

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini pandemi terjadi lagi setelah beberapa tahun lamanya. Pandemi saat ini disebabkan karena adanya covid-19 yang sangat menyita perhatian masyarakat luas. Pandemi covid-19 ini disebabkan karena adanya infeksi virus corona atau *severe respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang menyerang sistem pernapasan. Virus corona ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan yang diawali dari adanya seorang pasien yang didiagnosis menderita *pneumonia* yang tidak biasa pada awal Desember 2019. Semakin hari semakin banyak masyarakat yang mengidap penyakit ini dari kota yang sama. Pada tanggal 13 Desember 2019, Kantor regional organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization*) di Beijing telah menerima pemberitahuan tentang sekelompok pasien dengan *pneumonia* yang tidak diketahui penyebabnya dari kota yang sama, yang pada akhirnya setelah dilakukan penelitian penyakit tersebut diakibatkan karena virus corona. Sesuai data sebaran perkembangan covid-19 yang diterbitkan oleh WHO melalui website <https://covid19.go.id> , jumlah kasus covid-19 per-tanggal 28 september 2020 sebesar 219.000.000 orang di dunia, sedangkan di Indonesia kasusnya sebanyak 4.210.000 dengan kasus yang meninggal sebanyak 141.000 orang.

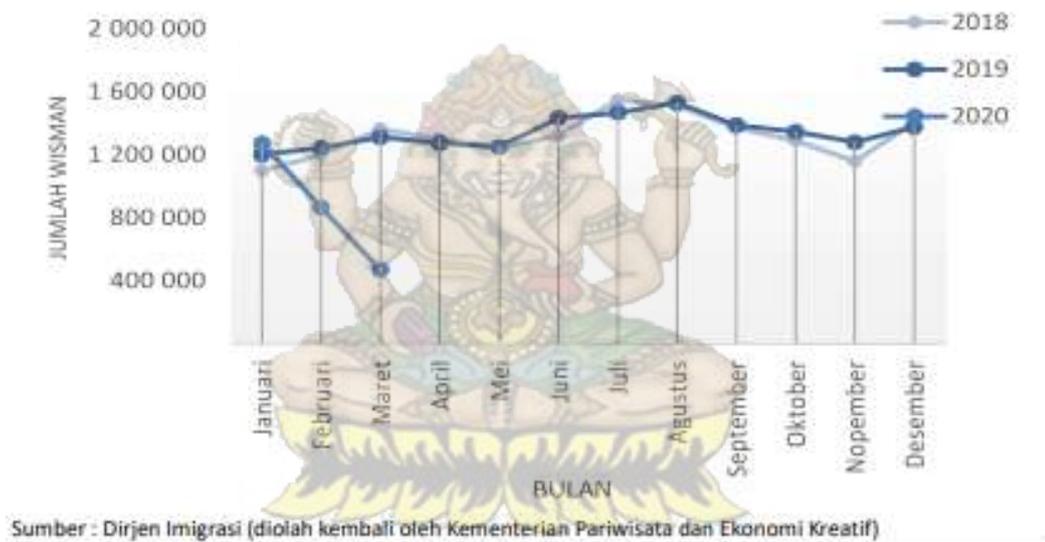
Karena penyebarannya yang semakin cepat, maka pada tanggal 9 Maret 2020 WHO (*World Health Organization*) menyatakan secara resmi bahwa virus corona (Covid-19) sebagai pandemi. Ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi global, hal ini menyebabkan tekanan terhadap perekonomian pun semakin kuat, tidak terkecuali perekonomian Indonesia. Salah satunya seperti pada penutupan perdagangan sesi 1 di Bursa Efek Indonesia, tanggal 24 maret 2020, Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG) sempat bergerak meyakinkan dengan menguat sebesar 111,250 poin atau 2,78% ke level 4.100,758. Namun pada penutupan sesi 2, IHSG melorot pada poin level 3.937,63. Pelemahan tersebut didorong oleh berbagai sentimen eksternal, salah satunya penetapan status pandemi. Dengan adanya fenomena tersebut, banyak pelaku pasar yang memindahkan asetnya ke instrumen yang lebih aman, sehingga investor mulai menimbang ulang struktur portofolionya dari aset berisiko seperti saham pindah ke emas (Yudistira, 2020)

Menyebarnya pandemi ke berbagai negara di dunia secara langsung sangat berdampak terhadap semua sektor ekonomi. Salah satu sektor yang terdampak secara besar-besaran adalah sektor pariwisata. Hal ini disebabkan karena banyak negara menutup bandara dan destinasi pariwisata sebagai langkah untuk mencegah penyebaran virus. Semenjak adanya kebijakan pemerintah mengenai *physical distancing* (menjaga jarak fisik) dan anjuran untuk dirumah saja dalam upaya memutus penyebaran virus membuat sektor pariwisata lesu bahkan nyaris tumbang. Melemahnya sektor pariwisata di Indonesia bahkan sudah mulai terjadi jauh hari sebelum ditemukannya kasus positif pertama pada Maret 2020 lalu. Pandemi Covid-19 membuat sedikit wisatawan asing yang datang berkunjung ke Indonesia karena sejumlah negara melakukan *lockdown* dan meminta warganya untuk tidak bepergian ke luar negeri. Memasuki awal tahun 2020, dunia pariwisata mengalami penurunan kinerja sejalan dengan meluasnya pandemi ke berbagai negara. Banyak negara mulai membatasi bahkan menutup aktivitas perjalanan wisata. Fenomena tersebut membuat sektor pariwisata semakin menurun, termasuk di Indonesia. Meluasnya pandemi menyebabkan kunjungan wisatawan mancanegara hingga bulan Maret terus mengalami penurunan. Pada Januari, kunjungan wisman melalui

26 pintu masuk utama tercatat sebesar 1,27 juta pengunjung atau menurun 7,62% dibandingkan Desember 2019 (Gambar 1.1). Sementara pada bulan Februari, kunjungan wisman menurun sebesar 32,08% menjadi 863,96 ribu wisman. Kondisi tersebut terus berlanjut hingga bulan Maret, kunjungan wisman mencapai 470,90 ribu atau menurun sebesar 45,50 % dari bulan sebelumnya (BPS 2020)

Gambar 1.1
Jumlah Wisatawan Mancanegara Yang Data Ke Indonesia Melalui 26
Pintu Masuk Utama, 2018-2020 (Januari-Maret)



Kunjungan yang menurun ini diakibatkan karena adanya kebijakan karantina di setiap negara untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 ini, sehingga di beberapa negara ada peraturan yang melarang warganya untuk melakukan perjalanan wisata. Salah satunya yaitu Tiongkok yang mengumumkan kebijakannya mengenai larangan tersebut pada bulan Januari 2019. Hal ini sangat berdampak pada menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Menurut data pada BPS (Badan Pusat Statistik) mengenai jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia, Tiongkok merupakan salah satu dari tiga negara dengan

jumlah kunjungan wisman tertinggi. Karena adanya kebijakan tersebut, tercatat ada lebih dari 10.000 perjalanan dari Tiongkok ke Indonesia yang dibatalkan. Mayoritas pembatalan perjalanan itu berasal dari Wuhan di mana kasus virus Covid-19 pertama kali ditemukan

Terjadinya penurunan jumlah wisman yang datang ke Indonesia, berpengaruh juga terhadap pariwisata dan sektor penunjang pariwisata seperti Hotel dan Restoran. Sesuai data dari Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), salah satu dampak adanya pandemi Covid-19 terhadap pariwisata yaitu sebanyak 1.674 hotel dan 353 restoran yang terpaksa tutup akibat penurunan jumlah wisata yang datang ke Indonesia. Selain terjadinya penutupan hotel dan restoran, dampak pandemi Covid-19 juga berpengaruh terhadap penurunan penjualan yang menyebabkan laba menjadi berkurang atau bahkan menyebabkan rugi. Adanya penurunan pendapatan pada sektor ini, maka perusahaan harus bersaing untuk menunjukkan kreatif, inovatif, bekerja secara efektif dan efisien untuk tetap bisa bertahan di masa pandemi ini. Apabila perusahaan tidak dapat bersaing otomatis hal ini akan mengakibatkan kerugian, yang pada akhirnya akan membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan).

Financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2020). *Financial distress* juga dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan, yaitu arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa harus melakukan tindakan perbaikan untuk menghindari ancaman terjadinya kebangkrutan/likuidasi

(Cut Zahri, dkk, 2022). *Financial distress* itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan *financial distress* yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan *financial distress* yang paling berat.

Kondisi *financial distress* perusahaan dapat diketahui dari menganalisis laporan keuangan perusahaan. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai salah satu informasi mengenai bagaimana kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun pihak eksternal. Melalui analisis laporan keuangan dapat diketahui indikasi perusahaan akan tetap bertahan hidup atau ada kecenderungan bangkrut (Sukamulja, 2022:86). Maka dari itu, untuk mencapai tujuan dari penelitian ini diperlukan laporan keuangan dari perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel untuk mendapatkan beberapa rasio keuangan yang nantinya akan digunakan untuk memprediksi apakah berpengaruh terhadap variabel independen. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *sales growth*, *leverage*, likuiditas, rasio aktivitas. Selain menggunakan rasio keuangan, adapun faktor lain yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*, salah satunya yaitu ukuran perusahaan.

Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yaitu pertumbuhan penjualan yang menunjukkan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan tinggi akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Rasio *sales growth* dihitung dengan cara mengurangi penjualan periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan penjualan periode

sebelumnya. Nilai penjualan pada periode sekarang atau berjalan menunjukkan nilai keberhasilan atau kegagalan dari periode yang lalu sehingga dapat dijadikan patokan untuk periode yang akan datang. Berdasarkan teori hubungan rasio pertumbuhan penjualan dengan *financial distress* adalah negatif. Hal ini disebabkan semakin rendah tingkat rasio penjualan perusahaan sehingga probabilitas perusahaan terhadap *financial distress* akan semakin tinggi (Pattinasarany, 1029: 201). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amanda, dkk. (2019) dan Lisiantara, dkk. (2018) mengatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Juhaeriah, dkk. (2021) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kasmir (2019:113) menyatakan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Apabila perusahaan memiliki utang yang besar namun dengan jumlah aktiva yang lebih kecil, maka akan membahayakan perusahaan karena adanya kredit macet yang dialami perusahaan. Maka dari itu semakin rendah rasio utang maka semakin baik perusahaan tersebut, karena aset perusahaan yang dibiayai dari pinjaman menjadi semakin kecil. Apabila rasio *leverage* tinggi dan tidak ditangani secara tepat maka akan mengalami kondisi *financial distress* bahkan berujung kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh Moleong (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Dewi, dkk. (2019) dan Mappadang, dkk. (2019)

menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Christine (2019) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang dimilikinya. Adapun fungsi lain dalam rasio likuiditas yaitu untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) (Kasmir, 2019:110). Apabila suatu perusahaan memiliki nilai likuiditas yang tinggi, artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat dimana aset yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan utang yang dimilikinya, sehingga aktiva yang dimiliki perusahaan dapat membiayai hutang lancar perusahaan. Di masa pandemi Covid-19, perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata mengalami penurunan penjualan sehingga untuk membiayai kegiatan operasionalnya, perusahaan mendanai kegiatan operasional melalui utang. Sehingga utang yang dimiliki perusahaan menjadi lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya adanya pandemic covid-19. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yola,dkk (2019), Dewi, dkk (2019), dan Kartika, dkk (2019) menyatakan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan memiliki aset yang lebih banyak, artinya utang lancar dapat dibiayai dengan aset perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani,dkk (2019) yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir:2019:114). Rasio aktivitas memberi informasi bagi investor bagaimana perputaran kas di suatu perusahaan atau persediaan produk perusahaan. Semakin besar rasio aktivitas maka menandakan perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Hal ini berarti perputaran aktiva lebih cepat sehingga akan menghasilkan laba yang semakin cepat juga. Rasio yang tinggi juga berpotensi dalam memperbesar volume penjualan. Selama adanya Pandemi Covid-19 ini, sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata mengalami penurunan pendapatan dibandingkan sebelum adanya Pandemi Covid-19 ini. Apabila perusahaan bisa menggunakan asetnya seefektif dan efisien mungkin maka kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress* kecil, namun jika perusahaan tidak bisa mengelola asetnya dengan baik maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan sangat besar. Kartika, dkk (2019) dan Azky, dkk. (2021) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik, maka akan jauh dari kondisi *financial distress* bahkan kebangkrutan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran, variabel atau skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dengan mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan ini menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan

beberapa ketentuan, seperti total aktiva, nilai pasar, saham, tingkat penjualan, total modal, total pendapatan dan lainnya. Apabila perusahaan dikatakan memiliki ukuran perusahaan yang besar maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan kecil, hal ini disebabkan karena jika ukuran perusahaan besar maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, sehingga akan mempermudah perusahaan tersebut untuk mendapatkan modal baik dari kreditur maupun dari investor. Amanda (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif, artinya semakin besar suatu perusahaan (total aktiva, nilai pasar, saham, tingkat penjualan dan lainnya) maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil.

Berdasarkan pada penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *financial distress* serta pentingnya analisis *financial distress* bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian ulang dengan judul “**Pengaruh Sales Growth, Leverage, Likuiditas, Rasio Aktivitas Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Selama Adanya Pandemic Covid-19 Pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata**”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* selama adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI?

2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* selama adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* selama adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* selama adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* selama adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* selama adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* selama adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* selama adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI.

4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* selama adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* selama adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kondisi perusahaan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *financial distress*

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi atas referensi yang bermanfaat bagi beberapa pihak yang memiliki kepentingan yaitu sebagai berikut:

Bagi perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata

- a. Sebagai *early warning* yang dapat menginformasikan perusahaan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan Subsektor

Hotel, Restoran dan Pariwisata, sehingga manajemen di perusahaan bisa mengambil tindakan agar tidak terjadi kebangkrutan nantinya.

- b. Memberi masukan kepada pihak manajemen untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dengan kebijaksanaan di masa yang akan datang agar dapat mengantisipasi terjadinya kondisi *financial distress*

Bagi investor

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi
- b. Memberi informasi kepada investor terkait dengan perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang sedang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress*

Bagi Kreditor

- a. Penelitian ini dapat memberikan kreditor informasi terkait perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang cocok untuk diberikan pinjaman

Akademisi

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan bacaan agar dapat memberikan inspirasi dan tambahan informasi penelitian yang bisa digunakan untuk membuat penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signalling teory

Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (*labour market*). Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada pemakainya. Brigham dan Houston (2019) mengatakan sinyal adalah suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Sinyal dapat berupa promosi maupun informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Apapun jenis dan bentuk sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki tujuan agar pihak eksternal dapat memberikan penilaian atas perusahaan.

Informasi yang ada dalam laporan keuangan merupakan sinyal perusahaan kepada *stakeholder* yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Semakin baik kondisi perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan seperti likuiditas, *leverage*, rasio aktivitas dan pertumbuhan penjualan ataupun di luar rasio keuangan seperti ukuran perusahaan menyebabkan investor semakin tertarik untuk menanamkan modal ke perusahaan. Namun apabila laporan keuangan menunjukkan hasil yang kurang baik maka investor akan lebih memilih untuk menginvestasikan dananya di perusahaan lain. Oleh sebab itu, *signalling theory* ini dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Dalam peelitian ini signalling theory digunakan untuk menganalisis rasio

pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* serta pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

2.1.2 *Financial distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan, yaitu arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa harus melakukan tindakan perbaikan untuk menghindari ancaman terjadinya kebangkrutan/likuidasi (Zahri dkk. 2022).

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan tidak dalam kondisi yang baik atau dengan kata lain perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Kondisi *financial distress* bisa menjadi sinyal/pertanda bagi perusahaan sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Maka dari itu, manajemen harus lebih berhati-hati agar bisa bangkit dari kondisi *financial distress* agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Menurut Kristanti (2019) banyak hal yang bisa menyebabkan *financial distress* suatu perusahaan. Manajemen dan produk yang buruk bisa menjadi penyebab suatu perusahaan mengalami hal itu. Bila dikelompokkan maka ada dua faktor yang membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*.

1. Internal Perusahaan

a. Sumber Daya Manusia

Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk.

b. Produk

Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.

c. Penetapan harga

Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis.

d. Teknologi.

Ketidakmampuan suatu perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.

e. Pemasaran

Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan suatu perusahaan.

f. Distribusi

Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kerugian suatu perusahaan.

2. Eksternal Perusahaan

a. Sosial Budaya

Ketidakmampuan suatu perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana suatu perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan suatu perusahaan untuk mengalami kegagalan.

b. Kondisi Makro Ekonomi

Misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter, dan faktor makro lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan suatu perusahaan.

c. Teknologi

Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.

d. Legal

Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya penalti jika tidak diikuti. Dan itu semua bisa menimbulkan masalah keuangan bagi suatu perusahaan.

e. Bencana Alam

Kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan faktor yang tidak bisa secara penuh dikendalikan namun bisa menyebabkan kegagalan bisnis.

2.1.3 Pertumbuhan penjualan (*sales growth*)

Kasmir (2019:107) mengatakan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. *Sales Growth* dapat diukur dari penjualan/pendapatan tahun sekarang (periode sekarang) dikurangi tahun (periode sebelumnya) dibagikan dengan jumlah penjualan tahun (periode sebelumnya). Peningkatan penjualan perusahaan akan mencerminkan bagaimana perusahaan dapat bekerja secara optimal dalam mengelola kekayaan perusahaan. Pertumbuhan penjualan tinggi, akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. *Sales growth* dapat menjadi ukuran dari keberhasilan kinerja perusahaan yang terjadi pada periode lalu, sehingga dapat dijadikan prediksi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Sales growth yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan yang terjadi selama periode tertentu pada perusahaan tersebut. Hal tersebut menjadi sinyal bagi investor maupun kreditur karena *sales growth* perusahaan yang tinggi akan mempengaruhi aset dan laba perusahaan, sehingga investor dan kreditur tertarik untuk memberikan investasi dan kredit kepada

perusahaan. Sales growth menunjukkan angka yang rendah dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* karena penjualan yang turun dari periode lalu sehingga dapat mempengaruhi aset, laba, dan hutang perusahaan.

2.1.4 Leverage

Leverage merupakan suatu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam artian, seberapa besar beban biaya yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017: 151). Fakhrudin dan Satriana (2017: 23), memberikan definisi bahwa *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari ekuitas dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas merupakan tingkat efektivitas atau kemudahan sebuah aset untuk dapat diubah menjadi uang tanpa mempengaruhi harga pasarnya. Nilai likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas. Rasio ini sangat penting terutama bagi kreditur jangka pendek karena rasio ini menggambarkan risiko kredit jangka pendek sekaligus menggambarkan efisiensi penggunaan aset jangka pendek (Sukamulji, 2022; 130). Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti aset yang dimiliki oleh

perusahaan tersebut mudah untuk di konversi menjadi uang tunai dan perusahaan dapat membiayai utang lancarnya dengan aset yang dimiliki. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang rendah artinya aset yang dimiliki perusahaan sulit untuk diperjualbelikan di pasaran karena rendah tingkat penawaran dan permintaan.

Menurut Kasmir (2019:128), ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek ((yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa saja mungkin saja perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

2.1.6 Rasio aktivitas

Menurut Kasmir (2019:174), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas diukur dengan membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya. Rasio-rasio aktivitas memberikan anggapan bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang semestinya atau layak antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva, misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva-aktiva lainnya. Aktiva perusahaan yang rendah

pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut.

2.1.7 Ukuran perusahaan

Nugraha (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasi perusahaan menjadi perusahaan besar ataupun kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan). Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai kedalam tahap dewasa (Widajatun, 2020), dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lebih lama. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal eksternal untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan semakin mudah untuk mendapatkan dana eksternal berupa hutang dalam jumlah yang besar sehingga akan membantu kegiatan operasional perusahaan dan menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat sehingga profitabilitas juga akan meningkat. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar juga untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki

profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Yola Amanda dan Abel Tasman (2019) meneliti mengenai Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017 dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa likuiditas, sales growth dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Lysy Claudia Moleong (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Real Interest Rate Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Dari penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa Real Interest Rate tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*

Ni Luh Putu Ari Dewi, I Dewa Made Endiana, I Putu Edy Arizona (2019) meneliti mengenai Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* Dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa likuiditas dan rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* dan rasio *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti, Djusnimar Zultilisna (2017) meneliti mengenai Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas,

Dan Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015) dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 dengan metode analisis statistik deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa profitabilitas dan Total Arus Kas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Suryani (2020) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* dengan metode analisis statistik deskriptif. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa profitabilitas, sales growth, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Savera Helena (2018) meneliti mengenai Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016) dengan menggunakan metode

analisis statistik deskriptif. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan proporsi komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Property Dan Real Estate dengan metode analisis statistik deskriptif. Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa likuiditas dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Mappadang, A., Ilmi, S., Handayani, W. S., & Indrabudiman, A. (2019). Melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi melalui metode analisis statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Amelia Fatmawati, (2017) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI) dengan metode analisis statistik deskriptif. dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa corporate governance tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan efisiensi operasi, manfaat laba dan arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Ayin Himmatul Azizah (2021) meneliti mengenai Analisis Perbedaan Tingkat *Financial Distress* Menggunakan Metode Zmijewski Sebelum Dan Selama

Pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan didapatkan hasil bahwa tidak ada perubahan kondisi keuangan perusahaan sebelum dan selama adanya Pandemi Covid-19.

Shidiq, J. I., & Khairunnisa, K. (2019) meneliti mengenai Analisis Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Pertumbuhan Terhadap *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Di Bei Periode 2013-2017 dengan metode analisis statistik deskriptif, dan diketahui bahwa likuiditas, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* sedangkan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015, dengan menggunakan metode analisis inferensial. Dan dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa likuiditas, rasio aktivitas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Theresa, S., & Pradana, M. N. (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas, Good Corporate Governance Dan Umur Perusahaan Terhadap *Financial Distress* dengan menggunakan metode analisis regresi logistik dan diketahui bahwa Variabel return on asset, arus kas, kepemilikan manajerial dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sedangkan Variabel ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial*

distress dan variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*

Siahaan, R., Alexander, S. W., & Pusung, R. J. (2021) meneliti mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, Dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Potensi *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia dengan metode analisis statistik deskriptif. hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan Firm Size berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Yoda, T. C., Rahim, R., Reswita, Y., & Sari, F. P. (2021) meneliti mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Studi Kasus Pada Perusahaan Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 menggunakan metode analisis regresi logistik. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Nason, C. A., & Yusbardini, Y. (2022) melakukan penelitian mengenai faktor Penentu *Financial Distress* Perusahaan Restoran, Hotel, Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. dari penelitian tersebut diketahui bahwa Rasio utang berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan laba investasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. sedangkan retention ratio, kepemilikan manajerial, dan

kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Antoniawati, A. (2022) meneliti mengenai analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020 dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Lisiantara, G. A., & Febrina, L. (2018) meneliti mengenai pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth Sebagai Preditor *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016) dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan operating capacity, profitabilitas dan sales growth berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Sucipto, A. W., & Muazaroh, M. (2017) melakukan penelitian mengenai Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014 dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan likuiditas serta rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Azky, S., Suryani, E., dan Tara, N. A. A. (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Ryo, Y., Devi, W. S. G. R., Purnamasari, D., Kusumawardani, A., & Hadiana, A. (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Current Ratio (CR) Debt To Equity Ratio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020) dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa current ratio dan Debt Equity Ratio memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Net Profit Margin tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Calestia, C., & Indarto, M. R. (2020) meneliti mengenai analisis Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa laba berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan sedangkan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Simanjuntak, C. E. B., Krist, F. T., & Aminah, W. (2017) meneliti mengenai pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan

Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015) dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

